



JAWA DWIPA
Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu
Volume 7 Nomor 1 Juni 2026

NILAI TAT TWAM ASI SEBAGAI FONDASI MEMPERKUAT TOLERANSI

Oleh:

Titin Sutarti

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten

sutarti1986@gmail.com

ABSTRACT

Character education is a key foundation for shaping students' personalities in Indonesia's diverse and multicultural society. The social challenge of declining social sensitivity among the younger generation demonstrates the importance of strengthening character education, not only focusing on normative moral aspects but also rooted in religious spiritual values. In Hinduism, one of the noble values strongly relevant to the development of a tolerant character is Tat Twam Asi, which philosophically means the awareness that oneself and others share the same essence. This value emphasizes the importance of empathy, compassion, respect for the dignity of others, and an awareness of brotherhood as the foundation of communal life. Tolerance is an attitude of respect, acceptance, and appreciation for the diversity that exists in society, whether related to religion, ethnicity, culture, language, or differences of opinion. This is manifested in the ability to live peacefully side by side without discrimination or prejudice.

The internalization of Tat Twam Asi values in character education as an effort to foster tolerance in students demonstrates that Tat Twam Asi values contribute to the formation of tolerant character by strengthening empathy, social awareness, respect for diversity, and the ability to live harmoniously together. Internalization of these values can be achieved systematically through integration into learning, role modeling, social interaction, the creation of an inclusive school culture, and reflective activities that encourage students to understand the unity of human nature. This ongoing internalization process allows Tat Twam Asi values to be understood not only cognitively but also internalized affectively and manifested in everyday behavior. Tat Twam Asi values have strategic relevance as the foundation for Hindu-based character education in developing a tolerant, humanistic, and noble generation.

Keywords: Tat Twam Asi, Character Education, Tolerance.

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik, dalam masyarakat Indonesia yang majemuk dan multikultural. Tantangan sosial berupa menurunnya sensitivitas sosial di kalangan generasi muda menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada aspek moral normatif, tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual keagamaan. Dalam ajaran Hindu, salah satu nilai luhur yang memiliki relevansi kuat terhadap pembentukan karakter toleran adalah *Tat Twam Asi*, yang secara filosofis dimaknai sebagai kesadaran bahwa diri sendiri dan orang lain memiliki hakikat

yang sama. Nilai ini menekankan pentingnya empati, kasih sayang, penghormatan terhadap martabat sesama, serta kesadaran akan persaudaraan sebagai landasan kehidupan bersama. Toleransi merupakan sikap menghormati, menerima, dan menghargai keberagaman yang ada dalam masyarakat, baik yang berkaitan dengan agama, suku, budaya, bahasa, maupun perbedaan pandangan, serta diwujudkan dalam kemampuan hidup berdampingan secara damai tanpa diskriminasi dan prasangka.

Internalisasi nilai *Tat Twam Asi* dalam pendidikan karakter sebagai upaya untuk memperkuat sikap toleransi peserta didik menunjukkan bahwa nilai *Tat Twam Asi* memiliki kontribusi dalam membentuk karakter toleran melalui penguatan empati, kepedulian sosial, penghormatan terhadap keberagaman, dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis. Internalisasi nilai ini dapat dilakukan secara sistematis melalui integrasi dalam pembelajaran, keteladanan, pembiasaan dalam interaksi sosial, penciptaan budaya sekolah yang inklusif, serta kegiatan reflektif yang mendorong peserta didik memahami kesatuan hakikat kemanusiaan. Proses internalisasi yang berkelanjutan memungkinkan nilai *Tat Twam Asi* tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara afektif dan diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Nilai *Tat Twam Asi* memiliki relevansi strategis sebagai landasan pendidikan karakter berbasis nilai Hindu dalam membangun generasi yang toleran, humanis, dan berkepribadian luhur.

Kata Kunci : Tat Twam Asi, Pendidikan Karakter, Toleransi.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, emosional, sosial, dan spiritual. Orientasi pendidikan tidak berhenti pada pencapaian akademik semata, melainkan juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik agar mampu hidup secara bermartabat dalam masyarakat yang majemuk. Hal ini sejalan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter yang menegaskan bahwa satuan pendidikan bertanggung jawab memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi pilar penting dalam menyiapkan generasi yang berintegritas, toleran, dan mampu menjaga kohesi sosial di tengah keberagaman. Urgensi pendidikan karakter semakin menguat ketika menghadapi berbagai tantangan sosial yang berkaitan dengan melemahnya etika publik, meningkatnya ujaran kebencian, diskriminasi, polarisasi identitas, serta menurunnya sensitivitas terhadap perbedaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberagaman yang seharusnya menjadi kekayaan bangsa dapat berubah menjadi sumber gesekan apabila tidak diimbangi dengan penanaman nilai toleransi sejak dini. Oleh sebab itu, pendidikan karakter yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia dan kemampuan hidup berdampingan secara damai menjadi kebutuhan yang sangat penting.

Toleransi merupakan salah satu nilai karakter yang memiliki posisi strategis. Toleransi tidak dapat dipahami sekadar sebagai sikap pasif membiarkan perbedaan, melainkan sebagai kesediaan aktif untuk menerima, menghormati, memahami, dan bekerja sama dengan pihak lain yang memiliki latar belakang agama, budaya, etnis, bahasa, maupun pandangan hidup yang berbeda. UNESCO menempatkan semangat *learning to live together* sebagai salah satu pilar utama pendidikan abad modern, yang menekankan pentingnya kemampuan membangun relasi damai dan kolaboratif di tengah keberagaman (UNESCO, 1996). Toleransi merupakan kompetensi sosial dan moral yang harus ditumbuhkan melalui pengalaman pendidikan yang terencana dan reflektif. Pada tingkat pendidikan dasar pembentukan karakter toleransi memiliki arti yang sangat penting karena masa sekolah merupakan fase strategis dalam pembentukan kebiasaan, orientasi moral, dan pola interaksi sosial peserta didik. Penelitian mengenai implementasi pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar menunjukkan bahwa penanaman

nilai toleransi sejak dini berkontribusi pada terbentuknya sikap menghargai perbedaan, rasa kebangsaan, dan relasi sosial yang positif antarsiswa. Temuan lain juga menegaskan bahwa pembelajaran karakter toleransi di sekolah dasar memerlukan proses yang terintegrasi melalui pembelajaran, aktivitas sekolah, dan pembiasaan sosial agar nilai toleransi tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi menjadi kebiasaan hidup peserta didik.

Pengembangan sikap toleransi peserta didik perlu dilakukan secara sistematis dan kontekstual sesuai realitas kebinekaan bangsa. Penelitian Anggraeni et al. (2022) menegaskan bahwa keberagaman Indonesia menuntut sekolah untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, hidup berdampingan, dan mengelola perbedaan secara konstruktif. Waman dan Dewi (2021) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam penanaman nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman suku bangsa sejak usia sekolah dasar. Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa toleransi harus diposisikan sebagai nilai inti yang tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran tertentu, tetapi juga dihidupkan dalam keseluruhan ekosistem pendidikan. Pendidikan karakter tidak hanya bertumpu pada dimensi pedagogis formal, tetapi juga berakar pada nilai spiritual, kearifan lokal dan keagamaan. Nilai-nilai keagamaan yang bersifat universal memiliki potensi besar untuk menjadi landasan etik dalam membangun karakter peserta didik, terutama karena nilai tersebut tidak hanya memberikan pedoman normatif, tetapi juga menghadirkan kesadaran mengenai makna hubungan antarmanusia. Proses pembentukan kepribadian yang menumbuhkan welas asih, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap kehidupan. Dalam ajaran Hindu, salah satu ajaran filosofis yang sangat relevan dengan pembentukan karakter toleran adalah *Tat Twam Asi*. Secara harfiah, ungkapan ini sering dimaknai sebagai “Engkau adalah Aku” atau “Aku adalah engkau,” yang mengandung pengertian bahwa hakikat terdalem dari setiap makhluk berakar pada realitas spiritual yang sama.

Tat Twam Asi memiliki implikasi praktis yang sangat kuat dalam kehidupan sosial. Kesadaran bahwa diri dan orang lain memiliki hakikat yang sama melahirkan kepekaan moral untuk memperlakukan orang lain sebagaimana seseorang ingin diperlakukan. Prinsip ini sejalan dengan spirit empati, non-kekerasan, dan persaudaraan universal. Dalam Bhagavad Gita VI.32 dijelaskan :

*ātmaupamyena sarvatra samam paśyati yo 'rjuna,
sukham vā yadi vā duḥkham sa yogi paramo matah.*

Terjemahan :

Ia yang melihat dengan sama segala-galanya sebagai bayangan dari jiwanya sendiri, walaupun di dalam keadaan senang maupun dalam keadaan menderita, ia dianggap seorang yogi yang sempurna.

Seorang yogi yang utama adalah ia yang memandang semua makhluk secara setara dan merasakan suka-duka orang lain sebagaimana dirinya sendiri. Ajaran tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas Hindu mengaitkan kedalaman batin dengan kemampuan empatik terhadap sesama, sehingga sangat relevan untuk penguatan karakter toleransi dalam pendidikan. Nilai *Tat Twam Asi* memiliki daya transformasi yang besar karena memadukan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Pada dimensi kognitif, peserta didik diajak memahami bahwa setiap manusia memiliki martabat yang setara. Pada dimensi afektif, nilai ini menumbuhkan empati, kepedulian, dan kehalusan budi dalam memandang orang lain. Pada dimensi perilaku, *Tat Twam Asi* mendorong tindakan nyata berupa menghargai perbedaan, menghindari perundungan, tidak mendiskriminasi, serta membangun relasi yang inklusif. Dengan demikian, nilai ini tidak hanya sesuai dengan tujuan pendidikan karakter, tetapi juga memberikan basis spiritual yang lebih mendalam bagi tumbuhnya toleransi.

Relevansi *Tat Twam Asi* menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan multikultural. Sekolah merupakan ruang perjumpaan antar peserta didik dengan latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan yang beragam. Dalam situasi demikian, pendidikan karakter tidak cukup jika

hanya menekankan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi perlu menumbuhkan kesadaran relasional bahwa keberadaan orang lain bukan ancaman, melainkan bagian dari kemanusiaan bersama. Nilai *Tat Twam Asi* memberi dasar filosofis bahwa penghargaan terhadap orang lain bukan sekadar tuntutan sosial, melainkan konsekuensi dari kesadaran spiritual tentang kesatuan hakikat kehidupan. Bhagavadgita XII.13 menjelaskan bahwa:

*Adveṣṭa sarva-bhūtānām maitraḥ karuṇa eva ca,
nirmamo nirahaṅkāraḥ sama-duḥkha-sukhaḥ kṣami.*

Terjemahan:

Dia yang tidak membenci semua makhluk, yang senantiasa bersikap ramah dan bersahabat, bebas dari rasa keakuan dan kepemilikan serta pemaaf. Berkeadaan sama dalam kesedihan maupun kesenangan.

Toleransi di sekolah dasar menunjukkan bahwa karakter toleransi dapat diperkuat melalui integrasi pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah. Implementasi sikap toleransi siswa menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menanamkan toleransi melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan sosial di lingkungan sekolah (Kamal, 2023). Strategi penanaman karakter toleransi pada anak usia sekolah dasar menjadi lebih efektif ketika dilaksanakan melalui teladan, pembiasaan, perhatian, dan interaksi sosial yang konsisten antara pendidik dan peserta didik (Haryanti et al., 2023). Internalisasi nilai *Tat Twam Asi* dapat dipahami sebagai proses penanaman nilai yang menuntun peserta didik untuk mengenal kesamaan hakikat kemanusiaan, mengembangkan empati, menghormati keberagaman, serta membangun kebiasaan hidup harmonis dalam lingkungan sosial. Internalisasi ini menuntut adanya, strategi pembelajaran, keteladanan, budaya sekolah, dan pengalaman peserta didik. *Tat Twam Asi* tidak cukup diajarkan sebagai konsep filosofis, tetapi harus dihidupkan sebagai praksis pendidikan yang menjwai interaksi sehari-hari di sekolah. Ketika nilai ini benar-benar diinternalisasikan, maka toleransi tidak lagi hadir sebagai kewajiban eksternal, melainkan sebagai kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri peserta didik.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, meliputi kitab suci Hindu seperti Upanisad, Bhagavad Gita, buku pendidikan karakter, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur. Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis konseptual untuk mengidentifikasi relevansi nilai *Tat Twam Asi* dalam konteks pendidikan karakter dan toleransi.

III. PEMBAHASAN

Nilai *Tat Twam Asi* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kerangka pendidikan karakter berbasis nilai Hindu karena mengandung makna mendasar mengenai kesatuan hakikat antar manusia. Dalam perspektif filsafat Hindu, *Tat Twam Asi* bukan sekadar pernyataan metafisis, melainkan juga landasan etis yang menuntun manusia untuk memandang orang lain sebagai bagian dari dirinya sendiri. Dengan demikian, internalisasi nilai ini relevan untuk membentuk karakter yang tidak hanya baik secara moral, tetapi juga sensitif terhadap keberadaan dan martabat sesama. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut menjadi dasar kuat untuk menumbuhkan toleransi, empati, dan kepedulian sosial pada peserta didik (Budiadnya, 2019). *Tat Twam Asi* dalam Chandogya Upanishad menekankan bahwa hakikat terdalam manusia bersumber dari realitas ilahi yang sama. Jika dikontekstualisasikan dalam pendidikan,

pemahaman ini memberikan fondasi bahwa setiap peserta didik harus dipandang setara, bermartabat, dan layak dihormati tanpa memandang latar belakang sosial, agama, budaya, maupun kondisi fisik. Oleh karena itu, *Tat Twam Asi* berfungsi sebagai basis spiritual untuk membangun kesadaran inklusif dalam lingkungan sekolah.

Tat Twam Asi melahirkan konsekuensi praktis berupa penghormatan terhadap sesama. Kesadaran bahwa “aku adalah engkau” mengandaikan bahwa menyakiti orang lain pada hakikatnya sama dengan menyakiti diri sendiri. Sebaliknya, menghormati dan membantu orang lain berarti meneguhkan nilai kemanusiaan dalam diri. Nilai ini sangat dekat dengan konsep empati dalam psikologi pendidikan modern, yaitu kemampuan memahami dan merasakan pengalaman orang lain. Karena itu, *Tat Twam Asi* dapat diposisikan sebagai jembatan antara spiritualitas Hindu dan teori pendidikan karakter kontemporer yang menekankan pentingnya *moral feeling* dan *moral action* (Lickona, 1991). Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan proses penanaman nilai yang berlangsung secara sadar, dan sistematis, agar peserta didik memiliki kebiasaan berpikir, merasa, dan bertindak secara baik. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991). Jika dikaitkan dengan *Tat Twam Asi*, maka nilai ini tidak cukup diajarkan hanya sebagai pengetahuan filosofis, tetapi harus diinternalisasikan sehingga peserta didik memiliki penghayatan batin tentang pentingnya menghargai sesama, lalu mewujudkannya dalam perilaku toleran sehari-hari. Dengan demikian, *Tat Twam Asi* memiliki kesesuaian struktural dengan paradigma pendidikan karakter modern.

Toleransi sebagai salah satu hasil yang diharapkan dari pendidikan karakter tidak dapat dipahami hanya sebagai sikap mengerti terhadap perbedaan. Toleransi menuntut kesediaan aktif untuk menerima, menghargai, dan bekerja sama dengan pihak lain dalam suasana damai. UNESCO (1996) melalui laporan *Learning: The Treasure Within* menegaskan bahwa salah satu pilar pendidikan abad ke-21 adalah *learning to live together*, yaitu belajar hidup bersama melalui pemahaman terhadap orang lain, dialog, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam kerangka ini, *Tat Twam Asi* menjadi sangat relevan karena menempatkan relasi antarmanusia bukan hanya pada tingkat sosial, tetapi juga pada tingkat spiritual dan eksistensial. Relevansi *Tat Twam Asi* dalam menumbuhkan toleransi juga tampak dari ajaran Hindu yang memperkuat nilai kesetaraan dan empati. Dalam Bhagavadgita XII. 13-14 mengajarkan bahwa sikap toleran berakar pada kemampuan seseorang untuk tidak membenci siapa pun (*adveṣṭā sarva-bhūtānām*), bersikap ramah dan penuh kasih kepada semua makhluk (*maitraḥ karuṇa eva ca*), serta terbebas dari keangkuhan dan perasaan superior terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut mendorong individu untuk menghargai keberagaman, menerima perbedaan, dan membangun hubungan yang harmonis tanpa diskriminasi. Selain itu, sikap seimbang dalam menghadapi suka dan duka serta kemampuan untuk memaafkan menunjukkan kematangan emosional yang penting dalam menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk. Sloka ini sejalan dengan ajaran *Tat Twam Asi* yang menekankan kesadaran bahwa setiap manusia memiliki hakikat yang sama, sehingga peserta didik didorong untuk mengembangkan empati, menghormati martabat sesama, serta hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, Bhagavadgita XII.13–14 menjadi landasan spiritual dan moral yang kuat dalam menumbuhkan sikap toleransi sebagai bagian dari pembentukan karakter yang humanis, inklusif, dan berkeadaban.

Internalisasi nilai *Tat Twam Asi* merupakan proses yang lebih dalam daripada sekedar penyampaian informasi. Internalisasi menuntut adanya transformasi dari nilai yang awalnya berada di luar diri menjadi keyakinan dan orientasi batin yang mengarahkan perilaku. Proses ini berlangsung melalui tiga tahapan, yakni transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi, guru mengenalkan nilai secara konseptual. Pada tahap transaksi, terjadi interaksi dan dialog antara guru dan peserta didik. Sementara pada tahap transinternalisasi, nilai tersebut mulai menyatu dalam kesadaran dan perilaku peserta didik. Pendekatan ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana *Tat Twam Asi* dapat hidup sebagai praksis pendidikan.

Tahap pertama internalisasi *Tat Twam Asi* dalam pendidikan karakter adalah pengenalan

makna filosofis dan etis nilai tersebut kepada peserta didik. Guru perlu menjelaskan bahwa *Tat Twam Asi* bukan hanya ajaran abstrak, melainkan pedoman hidup yang mengajarkan kesetaraan, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain. Pada tahap ini, pembelajaran dapat menggunakan metode kontekstual, misalnya mengaitkan nilai tersebut dengan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari seperti berteman, bekerja kelompok, menolong teman yang kesulitan, atau menghindari perundungan. Strategi kontekstual semacam ini terbukti efektif dalam menguatkan nilai karakter karena mendekatkan konsep moral dengan pengalaman nyata peserta didik.

Tahap kedua adalah tahap pembiasaan dan pengalaman sosial. Nilai toleransi tidak akan tumbuh secara optimal apabila peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa mengalami situasi sosial yang menuntut penerapan nilai tersebut. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan peserta didik belajar menghargai perbedaan melalui kerja sama, diskusi kelompok heterogen, proyek sosial, permainan edukatif, dan kegiatan lintas budaya. Dalam proses ini, peserta didik belajar bahwa keberagaman bukan hambatan, melainkan kekuatan untuk saling melengkapi (Kamal, 2023). Pembiasaan yang dilakukan secara berulang akan memperkuat nilai *Tat Twam Asi* sebagai kebiasaan sosial yang positif.

Keteladanan merupakan unsur yang sangat menentukan dalam keberhasilan internalisasi nilai *Tat Twam Asi*. Dalam pendidikan karakter, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga model moral yang perilakunya diamati dan ditiru oleh peserta didik. Ketika guru memperlakukan semua siswa secara adil, tidak diskriminatif, sabar, dan penuh empati, maka guru sedang mentransmisikan nilai *Tat Twam Asi* secara konkret. Sebaliknya, apabila guru menunjukkan perlakuan yang bias atau eksklusif, maka pesan moral yang disampaikan dalam pembelajaran akan kehilangan kekuatannya. Karena itu, keteladanan merupakan medium internalisasi yang paling efektif dalam pendidikan karakter (Lickona, 1991; Haryanti et al., 2023). Selain keteladanan, budaya sekolah juga memegang peranan penting. Budaya sekolah adalah sistem nilai, norma, kebiasaan, dan relasi yang hidup dalam keseharian warga sekolah. Apabila budaya sekolah dibangun secara inklusif, dialogis, dan humanis, maka nilai *Tat Twam Asi* akan lebih mudah diinternalisasikan. Misalnya, sekolah dapat membiasakan salam, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, kegiatan gotong royong, mediasi damai saat terjadi konflik, dan program kepedulian sosial. Lingkungan yang demikian akan menjadi ekosistem nilai yang memperkuat pembelajaran formal di kelas. Budaya sekolah merupakan sarana yang sangat strategis untuk mentransformasikan nilai menjadi perilaku kolektif.

Internalisasi Pendidikan karakter penguatan toleransi juga dapat diperkuat melalui integrasi dalam semua mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, dan pembelajaran tematik pada jenjang sekolah dasar. Integrasi ini penting agar nilai toleransi tidak diposisikan sebagai materi yang terpisah, tetapi menjadi bagian dari pengalaman belajar yang menyeluruh. Dalam Pendidikan Agama Hindu, *Tat Twam Asi* dapat dibahas sebagai nilai susila yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia. Dalam Pendidikan Pancasila, nilai tersebut dapat dikaitkan dengan persatuan, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Pendekatan integratif semacam ini memperluas ruang internalisasi nilai dalam berbagai konteks pembelajaran. Pada jenjang sekolah dasar, pendekatan pembelajaran yang konkret dan kontekstual sangat diperlukan karena peserta didik masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Peserta didik lebih mudah memahami nilai melalui contoh, cerita, permainan, simulasi, dan pengalaman langsung daripada melalui penjelasan abstrak. Oleh karena itu, nilai *Tat Twam Asi* dapat diajarkan melalui cerita tokoh-tokoh teladan, drama sederhana, diskusi kasus, serta refleksi atas pengalaman berteman di kelas. Model pembelajaran berbasis pengalaman akan membantu peserta didik menghubungkan konsep spiritual dengan realitas sosial yang mereka alami. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan karakter pada anak lebih efektif ketika dikembangkan melalui pendekatan keteladanan dan pengalaman imitasi yang bermakna (Lawe et al., 2020).

Tat Twam Asi juga dapat dipadukan dengan nilai-nilai etis lain seperti *Tri Kaya Parisudha*,

yaitu berpikir baik (*manacika*), berkata baik (*wacika*), dan berbuat baik (*kayika*). Integrasi ini penting karena *Tat Twam Asi* memberikan dasar kesadaran spiritual, sedangkan *Tri Kaya Parisudha* menyediakan kerangka operasional perilaku sehari-hari. Peserta didik yang memahami bahwa orang lain adalah bagian dari dirinya akan terdorong untuk menjaga pikiran, ucapan, dan tindakan agar tidak menyakiti orang lain. Dengan demikian, *Tat Twam Asi* dan *Tri Kaya Parisudha* dapat dipandang sebagai pasangan nilai yang saling melengkapi dalam pendidikan karakter Hindu. Bhagavadgita XVII. 14 dijelaskan bahwa :

*Deva-dvija-guru-prājña-pūjanam śaucam ārjavam,
brahmacaryam ahimsā ca śārīram tapa ucyate.*

Terjemahan :

Pemujaan para dewa, para dwijati, para guru dan orang-orang bijak, kemurnian, kejujuran, pengendalian nafsu dan tanpa kekerasan ini dikatakan sebagai tahap badan (perbuatan).

Bhagavadgita XVII.15 dijelaskan

*Anudvega-karam vākyam satyam priya-hitam ca yat,
svādhyāyābhyasanam caiva vān-mayam tapa ucyate.*

Terjemahan:

Pengucapan kata-kata yang tidak menyebabkan sakit hati, dapat dipercaya, menyenangkan dan berguna serta membaca Veda secara teratur, ini dikatakan sebagai tahap dalam perkataan.

Bhagavadgita XVII.16 dijelaskan :

*Manah-prasādah saumyatvam maunam ātma-vinigrahaḥ,
bhāva-samsuddhir ity etat tapo mānasam ucyate.*

Terjemahan

Kedamaian pikiran, sopan santun, pendiam, pengendalian diri dan kemurnian pikiran, ini dikatakan tahap dari pikiran.

Ajaran *Tat Twam Asi* memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep *Tri Kaya Parisudha*, yaitu *manacika* (berpikir baik), *wacika* (berkata baik), dan *kayika* (berbuat baik). Hubungan tersebut dapat ditemukan dalam Bhagavad Gita XVII.14–16 yang menjelaskan pentingnya pengendalian diri melalui tindakan, ucapan, dan pikiran. Menekankan perilaku yang dilandasi kesucian, kejujuran, dan prinsip *ahimsa* (tidak menyakiti), yang sejalan dengan *Kayika Parisudha*. Mengajarkan agar seseorang menggunakan ucapan yang benar, bermanfaat, dan tidak menimbulkan kegelisahan, sesuai dengan nilai *Wacika Parisudha*. Menegaskan pentingnya ketenangan pikiran, pengendalian diri, dan kemurnian hati sebagai bentuk *Manacika Parisudha*. Dengan demikian, *Tat Twam Asi* memberikan landasan spiritual berupa kesadaran akan kesatuan hakikat antarmanusia, sedangkan *Tri Kaya Parisudha* menjadi pedoman praktis dalam mewujudkan kesadaran tersebut melalui pikiran, ucapan, dan tindakan yang mencerminkan sikap toleran, empati, dan penghormatan terhadap sesama.

Selain *Tri Kaya Parisudha*, nilai *Tat Twam Asi* juga berkaitan erat dengan konsep *Tri Hita Karana*, yaitu harmoni hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa toleransi dalam perspektif Hindu bukan hanya relasi horizontal antarmanusia, tetapi bagian dari keharmonisan kosmis yang lebih luas. Ketika peserta didik belajar menghormati orang lain, sesungguhnya mereka juga sedang menegakkan dharma

dan menjaga keseimbangan sosial. Oleh karena itu, internalisasi *Tat Twam Asi* dapat diperkuat melalui pendekatan holistik yang menghubungkan nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Kajian Budiadnya (2019) menegaskan bahwa *Tat Twam Asi* dan *Tri Hita Karana* merupakan konsep penting dalam mewujudkan kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat multikultural. Salah satu indikator keberhasilan internalisasi *Tat Twam Asi* adalah berkembangnya empati sosial peserta didik. Empati tidak hanya berarti merasa kasihan, tetapi kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, merasakan pengalaman emosional mereka, dan merespons secara tepat. Dalam konteks toleransi, empati membuat peserta didik lebih mampu menerima perbedaan, menghindari prasangka, dan menahan dorongan untuk menghakimi. Dari sudut pandang psikologi moral, empati merupakan fondasi penting bagi perilaku prososial dan anti-kekerasan. Oleh sebab itu, penguatan nilai *Tat Twam Asi* dapat dilihat sebagai strategi spiritual untuk membangun kompetensi sosial-emosional peserta didik.

Nilai *Tat Twam Asi* juga relevan dalam pencegahan perilaku intoleran di lingkungan sekolah, seperti perundungan, pengucilan, diskriminasi, dan konflik antarkelompok. Banyak kasus intoleransi di sekolah berawal dari kegagalan peserta didik memahami perasaan dan hak orang lain. Ketika peserta didik dibimbing untuk melihat bahwa setiap individu memiliki martabat yang sama, maka kecenderungan untuk merendahkan atau menyakiti teman akan berkurang. Penghormatan kepada orang lain berfungsi mendorong pengendalian diri dan penghormatan terhadap sesama. Pendidikan karakter toleransi yang dilakukan secara konsisten mampu memperkuat hubungan sosial positif di sekolah dasar. Dalam praktik pembelajaran, internalisasi *Tat Twam Asi* dapat dilakukan melalui metode reflektif. Guru dapat mengajak peserta didik merenungkan pertanyaan-pertanyaan sederhana namun mendalam. Metode refleksi penting karena internalisasi nilai tidak akan efektif jika peserta didik tidak diberi ruang untuk menghubungkan nilai dengan pengalaman dirinya sendiri. Selain refleksi, pembelajaran kolaboratif juga merupakan strategi yang efektif. Dalam kerja kelompok yang heterogen, peserta didik belajar mendengar pendapat orang lain, membagi tugas, mengelola perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai. Situasi semacam ini memberi ruang praksis bagi nilai *Tat Twam Asi* karena peserta didik mengalami secara langsung bahwa setiap anggota kelompok memiliki peran dan martabat yang sama. Pembelajaran kolaboratif juga membantu membangun sikap saling ketergantungan positif dan menghargai kontribusi teman. Guru dapat menjadikan model *cooperative learning* sebagai salah satu wahana pedagogis untuk menguatkan toleransi (Johnson & Johnson, 2009).

Keterlibatan keluarga memiliki peran strategis dalam memperkuat pendidikan karakter toleransi. Pendidikan karakter tidak akan optimal jika nilai yang diajarkan di sekolah tidak mendapat penguatan di rumah. Orang tua perlu menjadi teladan dalam berbicara santun, menghargai tetangga yang berbeda, tidak menanamkan prasangka, dan membiasakan anak menolong sesama. Ketika sekolah dan keluarga memiliki visi yang sama dalam menanamkan toleransi, maka proses internalisasi akan menjadi lebih konsisten dan mendalam. Dengan demikian, pendidikan karakter idealnya dilaksanakan melalui kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Lickona, 1991).

Konsep *Tat Twam Asi* juga memiliki keterkaitan dengan ajaran *Vasudhaiva Kutumbakam*, yang berarti "seluruh dunia adalah satu keluarga". Konsep ini terdapat dalam Hindu dan mengajarkan bahwa seluruh umat manusia terikat dalam satu persaudaraan universal. Pemahaman tersebut memperluas makna toleransi dari sekadar menerima perbedaan menjadi kesadaran untuk hidup bersama secara harmonis dalam keberagaman. Apabila nilai ini ditanamkan sejak usia sekolah melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, maka peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kepedulian sosial tinggi, menghormati keberagaman, serta mampu mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis. Ajaran *Vasudhaiva Kutumbakam* juga memperkuat implementasi nilai *Tat Twam Asi* melalui pengembangan sikap empati dan solidaritas sosial. Ketika peserta didik memandang orang lain sebagai bagian dari dirinya dan sekaligus sebagai anggota keluarga besar kemanusiaan, mereka

akan lebih mudah mengembangkan perilaku tolong-menolong, bekerja sama, dan peduli terhadap kebutuhan sesama. Sikap ini tidak hanya tercermin dalam hubungan antarteman di sekolah, tetapi juga dalam interaksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Dengan demikian, toleransi tidak berhenti pada sikap menghormati perbedaan, tetapi berkembang menjadi tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

IV. KESIMPULAN

Tat Twam Asi memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pendidikan karakter sebagai landasan filosofis, spiritual, dan etis untuk memperkuat sikap toleransi peserta didik. Ajaran *Tat Twam Asi* yang menekankan kesadaran akan kesatuan hakikat antarmanusia mengajarkan bahwa setiap individu memiliki martabat yang setara dan layak dihormati. Nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk kesadaran peserta didik untuk menerima perbedaan, menghargai keberagaman, serta membangun relasi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Internalisasi nilai *Tat Twam Asi* dalam pendidikan karakter tidak cukup dilakukan pada tataran kognitif melalui penyampaian materi semata, tetapi harus berlangsung secara menyeluruh melalui proses pembelajaran yang menyentuh aspek pengetahuan, penghayatan, dan perilaku. Nilai ini perlu ditanamkan melalui pembiasaan dalam interaksi sosial, serta kegiatan reflektif yang memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami makna kemanusiaan dan kebersamaan. *Tat Twam Asi* tidak hanya dipahami sebagai konsep filosofis dalam ajaran Hindu, tetapi sebagai pedoman moral dalam perilaku sehari-hari. Internalisasi *Tat Twam Asi* berkontribusi terhadap pembentukan karakter toleran melalui penguatan empati, kepedulian sosial, penghormatan terhadap perbedaan, pengendalian diri, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai. Nilai ini memiliki potensi besar dalam mencegah munculnya perilaku intoleran seperti diskriminasi, perundungan, pengucilan, dan konflik antarsiswa. Dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada proses internalisasi nilai melalui pengalaman sosial, refleksi moral, dan budaya sekolah yang mendukung terbentuknya sikap toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiadnya, P. (2019). Tri Hita Karana dan Tat Twam Asi sebagai konsep keharmonisan dan kerukunan. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 23(2). <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v23i2.38>
- Haryanti, N. D., Ratnasari, Y., & Riswari, L. A. (2023). Strategi penanaman karakter toleransi pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1167–1175. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5014>
- Kajeng, I Nyoman Dkk. 2009. *Sarasamuccaya*, Surabaya: Pāramita.
- Kamal, K. A. (2023). Implementasi sikap toleransi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52–63. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>
- Lawe, I. G. A. R., Irfansyah, I., & Ahmad, H. A. (2020). Animasi sebagai media pendidikan karakter berbasis Tri Kaya Parisudha untuk anak-anak. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 205–214. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.975>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2013). *Character Matters. Persoalan Karakter. Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Maswinara, I Wayan (2008). *Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita
- Tim Penyusun (2007). *Pedoman Kerukunan Umat Beragama Hindu*. Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press
- Sakban, A. Hafsah (2018). *Multikultural & Keberagaman Sosial*. Yogyakarta: Deepublish